

Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum Berbasis Mutu di SD Negeri 1 Timbang

Yanuar Abdillah Setiadi*¹, Umu Latifah¹

¹Program Pascasarjana UIN Saifudin Zuhri Purwokerto

abdillahsetiadiyanuar@gmail.com

Abstrak

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 30, 2025

Revised May 10, 2025

Accepted June 12, 2025

Peningkatan mutu pendidikan dasar tidak dapat dilepaskan dari efektivitas manajemen kurikulum yang diterapkan di sekolah. Manajemen kurikulum berbasis mutu menuntut adanya kolaborasi yang harmonis antara guru dan kepala sekolah sebagai aktor utama dalam pelaksanaan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dan kepala sekolah dalam penerapan manajemen kurikulum berbasis mutu di SD Negeri 1 Timbang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis mutu, meskipun masih ditemukan kecenderungan administratif dalam penyusunan perangkat ajar. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah, motivator, dan pengawas dalam memastikan pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai standar mutu, namun perlu memperkuat dimensi kepemimpinan transformasional untuk mendorong inovasi guru. Sinergi antara guru dan kepala sekolah telah terjalin dengan baik, tetapi masih perlu ditingkatkan agar lebih reflektif dan transformatif. Kesimpulannya, keberhasilan manajemen kurikulum berbasis mutu di SD Negeri 1 Timbang bergantung pada perubahan paradigma dari sekadar kepatuhan administratif menuju budaya mutu yang berakar pada kolaborasi, refleksi, dan komitmen bersama untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Kurikulum, manajemen, pendidikan, guru, kepala sekolah

Improving the quality of basic education is inseparable from the effectiveness of curriculum management implemented in schools. Quality-based curriculum management requires harmonious collaboration between teachers and principals as the main actors in the implementation of education. This study aims to analyze the roles of teachers and principals in implementing quality-based curriculum management at SD Negeri 1 Timbang. The research approach used was descriptive qualitative with data collection methods through observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that teachers play an active role in planning and implementing quality-based learning, although administrative tendencies are still found in the preparation of teaching materials. The principal plays a role as a director, motivator, and supervisor in ensuring curriculum implementation runs according to quality standards, but needs to strengthen the dimension of transformational leadership to encourage teacher innovation. Synergy between teachers and principals has been well established, but still needs to be improved to be more reflective and transformative. In conclusion, the success of quality-based curriculum management at SD Negeri 1 Timbang depends on a paradigm shift from mere administrative compliance to a quality culture rooted in collaboration, reflection, and shared commitment to improving the quality of learning.

Keywords: Curriculum, management, education, teachers, principal

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan yang terkelola dengan baik, diharapkan tercipta generasi yang cerdas dan berkarakter. Namun, mutu pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan, terutama dalam pelaksanaan kurikulum yang belum sepenuhnya berjalan efektif. Salah satu penyebabnya adalah lemahnya manajemen kurikulum di tingkat sekolah, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Kurikulum seharusnya menjadi pedoman yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar agar mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Untuk mencapai mutu pendidikan yang baik, dibutuhkan manajemen kurikulum yang terencana dan berkelanjutan. Manajemen kurikulum berbasis mutu menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak di sekolah, terutama guru dan kepala sekolah. Guru berperan menerjemahkan kebijakan kurikulum menjadi kegiatan pembelajaran yang bermakna, sedangkan kepala sekolah bertugas memastikan seluruh proses berjalan sesuai standar mutu yang ditetapkan. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan kepala sekolah sangat dibutuhkan agar pelaksanaan kurikulum berjalan efektif dan mampu menghasilkan pembelajaran yang bermutu.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana peran guru dan kepala sekolah dalam manajemen kurikulum berbasis mutu di SD Negeri 1 Timbang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran guru dalam pelaksanaan kurikulum berbasis mutu, (2) menganalisis peran kepala sekolah dalam pengelolaan dan pengawasan kurikulum, dan (3) mendeskripsikan bentuk kerja sama antara keduanya dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana manajemen kurikulum berbasis mutu diterapkan di sekolah dasar.

Secara teoritis, manajemen kurikulum berbasis mutu berlandaskan pada prinsip Total Quality Management (TQM) yang menekankan perbaikan berkelanjutan dan kerja sama semua unsur sekolah. Guru berperan sebagai pelaksana utama pembelajaran, sedangkan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang memberikan bimbingan, pengawasan, dan dukungan terhadap pelaksanaan kurikulum. Hubungan yang harmonis antara keduanya menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang manajemen kurikulum berbasis mutu di sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kerja sama dan efektivitas pelaksanaan kurikulum. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana peran guru dan kepala sekolah dalam manajemen kurikulum berbasis mutu di SD Negeri 1 Timbang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alami sesuai kondisi di lapangan tanpa manipulasi, serta menekankan pada pemahaman makna dari pengalaman para informan. (Samsu, 2017)

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan manajemen kurikulum. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, sedangkan beberapa guru kelas menjadi informan pendukung karena berperan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Ardiansyah et al., 2023) Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kurikulum di sekolah, wawancara digunakan untuk menggali peran dan strategi guru serta kepala sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis seperti RPP, program kerja, dan jadwal kegiatan sekolah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam merencanakan, mengumpulkan, dan menganalisis data. Untuk menjaga keabsahan data digunakan triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya. (Rifa'i, 2023)

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Rifa'i, 2023) Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak data dikumpulkan hingga diperoleh temuan akhir yang valid dan menggambarkan secara jelas peran guru dan kepala sekolah dalam manajemen kurikulum berbasis mutu di SD Negeri 1 Timbang.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan berbagai peran yang dijalankan oleh guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis mutu di SD Negeri 1 Timbang. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tantangan, serta efektivitas peran yang dijalankan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Berikut uraian mengenai peran guru dan kepala sekolah dalam manajemen kurikulum berbasis mutu di SD Negeri 1 Timbang:

Peran Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Mutu

Seorang guru memiliki peran yang sangat besar dalam proses pendidikan peserta didik, salah satunya dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa. (Ismeiranti, 2022) Bukan hanya motivasi belajar, guru juga memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama di era industri 4.0. Sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan penasehat, guru tidak hanya

mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter, menumbuhkan semangat belajar, serta membimbing peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Guru berperan sebagai motivator dan pembaharu yang kreatif serta inovatif dalam menggunakan media digital dan metode pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan efektivitas belajar. Dalam konteks manajemen mutu pendidikan, guru menjadi kunci utama dalam memastikan proses pembelajaran berjalan efektif, relevan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Dengan kompetensi dan komitmen profesional, guru berkontribusi langsung terhadap terciptanya sistem pendidikan yang unggul dan berdaya saing. (Ricky Mallisa, 2022)

Peran Guru di SD Negeri 1 Timbang telah menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya perencanaan dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis mutu. Hal ini tercermin dari kelengkapan perangkat pembelajaran yang disusun, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, serta instrumen penilaian yang disesuaikan dengan panduan kurikulum yang berlaku. Guru berupaya melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jadwal dan target pembelajaran yang ditetapkan. Namun, meskipun aspek administratif berjalan baik, pelaksanaan pembelajaran masih cenderung bersifat formalitas dan belum sepenuhnya berorientasi pada pengembangan kualitas proses belajar.

Dalam praktiknya, guru masih lebih berperan sebagai penyampai materi (transfer of knowledge) ketimbang sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Proses pembelajaran yang berlangsung cenderung satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa berperan pasif sebagai penerima. Minimnya inovasi dalam metode pembelajaran dan rendahnya pemanfaatan media digital menunjukkan bahwa pendekatan kreatif dan kontekstual belum diterapkan secara optimal. Padahal, dalam manajemen mutu pendidikan, partisipasi aktif siswa dan pembelajaran berbasis pengalaman menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan proses belajar.

Selain itu, sebagian besar guru masih memandang kegiatan mengajar sebagai kewajiban rutin yang harus diselesaikan, bukan sebagai proses reflektif untuk peningkatan mutu. Orientasi terhadap penyelesaian administrasi dan pengguguran kewajiban mengakibatkan rendahnya evaluasi diri terhadap efektivitas pembelajaran yang dilakukan. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai-nilai mutu belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya kerja guru, terutama dalam hal kesadaran reflektif dan inovatif. Padahal, guru seharusnya mampu melakukan pembaruan berkelanjutan melalui refleksi, kolaborasi, dan pembelajaran sepanjang hayat agar kualitas pembelajaran terus meningkat.

Peran guru sebagai seorang pendidik sering kali terabaikan karena fokus yang berlebihan pada penyampaian materi belaka. Peran sebagai pengajar memang telah dijalankan dengan baik, ditandai oleh tersampainya seluruh materi setiap semester, namun dimensi pendidikan nilai dan karakter belum terwujud secara optimal. Sementara itu, peran guru sebagai pelatih perlu ditinjau kembali karena siswa bukan sekadar objek yang menerima perlakuan mekanis, melainkan individu yang membutuhkan pendekatan humanis dan empatik. Adapun peran sebagai penasihat pun tampak belum dijalankan dengan maksimal, padahal guru seharusnya menjadi pembimbing moral dan emosional bagi peserta didik agar karakter mereka tumbuh dan berkembang secara

utuh. Rendahnya inovasi dalam pembelajaran juga disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana yang kurang mendukung kreativitas guru. Akibatnya, keberlanjutan upaya peningkatan mutu pendidikan dalam jangka panjang menjadi hal yang perlu dipertanyakan dan mendapatkan perhatian serius.

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum

Dalam pelaksanaan manajemen kurikulum, terdapat lima prinsip utama yang harus diperhatikan, yaitu produktivitas, demokratisasi, kolaborasi, efektivitas, dan efisiensi. Produktivitas menekankan pentingnya hasil nyata dari kegiatan kurikulum, sedangkan demokratisasi memastikan pelaksanaannya berpijak pada prinsip keadilan dan keterbukaan. Kolaborasi menjadi kunci keberhasilan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, efektivitas dan efisiensi diperlukan agar pengelolaan kurikulum menghasilkan manfaat maksimal dengan penggunaan sumber daya yang optimal. Keseluruhan proses ini harus mampu menyoroti serta memandu pencapaian visi, misi, dan tujuan kurikulum secara berkelanjutan. (Yusian et al., 2024)

Kepala sekolah di SD Negeri 1 Timbang berperan penting sebagai pengarah dan pengelola dalam manajemen kurikulum berbasis mutu. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan fungsi manajerialnya dengan baik, terutama dalam mengkoordinasi kegiatan pembelajaran, mengadakan supervisi akademik, serta memastikan bahwa seluruh guru melaksanakan tugas sesuai dengan rencana kerja sekolah. Ia secara rutin mengadakan rapat koordinasi, mengevaluasi pelaksanaan kurikulum, dan memberikan bimbingan teknis kepada guru dalam penyusunan perangkat ajar. Selain itu, kepala sekolah juga berupaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan pendampingan internal.

Namun demikian, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah masih cenderung berorientasi pada kepatuhan administratif dibanding pada kepemimpinan transformasional. Hal ini selaras dengan teori kepemimpinan pendidikan (Leithwood & Jantzi, 2008) yang menekankan pentingnya peran kepala sekolah sebagai agent of change dalam menumbuhkan budaya inovasi dan refleksi di kalangan guru. Kepala sekolah di SD Negeri 1 Timbang sudah menunjukkan komitmen terhadap mutu, namun belum sepenuhnya berperan sebagai inspirator yang membangkitkan motivasi intrinsik guru untuk berinovasi. Oleh karena itu, pergeseran paradigma kepemimpinan dari sekadar pengawasan menuju pemberdayaan menjadi langkah penting untuk memperkuat efektivitas manajemen kurikulum berbasis mutu.

Sinergi dan Kolaborasi antara Guru dan Kepala Sekolah

Diperlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kinerja guru, salah satunya melalui penerapan kepemimpinan kolaboratif dan supervisi akademik. (Ary et al., 2025) Kolaborasi di sekolah menjadi kunci pengembangan yang efektif dengan memberi kesempatan guru belajar dari rekan sejawat, saling memberi umpan balik, serta bersama menindaklanjuti perubahan dan perbaikan pembelajaran. Budaya kolaboratif juga membangun kepercayaan, menyatukan arah perubahan sekolah, dan menghasilkan karya kelompok yang lebih bermakna daripada kerja individu. (Aswin Hidayatullah, M Indi KR, Taqi Subkhana, 2025)

Kolaborasi di SD Negeri 1 Timbang menjadi kunci pengembangan sekolah yang efektif. Para guru saling belajar dari rekan sejawat, memberikan umpan balik, serta bersama-sama menindaklanjuti setiap perubahan dan perbaikan pembelajaran. Budaya kolaboratif yang terbangun di sekolah ini juga memperkuat kepercayaan antarpendidik, menyatukan arah perubahan, dan mendorong terciptanya karya bersama yang bernilai tinggi. Dalam konteks pelaksanaan kurikulum, sinergi antara guru dan kepala sekolah di SD Negeri 1 Timbang terlihat dari kerja sama dalam menyusun program semester, merancang perangkat ajar, serta mengevaluasi hasil belajar siswa. Tidak adanya jarak yang kaku antara kepala sekolah dan guru menjadikan komunikasi lebih terbuka dan produktif. Kondisi ini berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran dan capaian prestasi sekolah, sehingga menunjukkan keberhasilan kolaborasi dalam pelaksanaan kurikulum secara nyata dan berkelanjutan.

Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa hubungan antara guru dan kepala sekolah di SD Negeri 1 Timbang berjalan harmonis dan saling mendukung. Guru merasa mendapatkan arahan dan bimbingan dari kepala sekolah, sedangkan kepala sekolah terbuka terhadap masukan dari guru dalam menentukan arah kebijakan pembelajaran. Dalam rapat kurikulum maupun kegiatan penyusunan program semester, keduanya bekerja sama untuk menentukan prioritas kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada mutu. Sinergi ini menjadikan suasana kerja di sekolah kondusif, sehingga meningkatkan semangat guru dalam menjalankan tugasnya.

Namun, harmoni yang tinggi ini juga menyimpan potensi risiko terbentuknya "zona nyaman" yang dapat mengurangi daya kritis organisasi. Dalam situasi ini, evaluasi pembelajaran cenderung bersifat seremonial dan kurang menggali akar persoalan mutu secara mendalam. Kolaborasi yang bermakna harus disertai dengan refleksi kritis dan keterbukaan terhadap kritik agar dapat menciptakan inovasi berkelanjutan. Dengan demikian, hubungan baik antara guru dan kepala sekolah di SD Negeri 1 Timbang perlu diimbangi dengan budaya refleksi profesional agar sinergi tersebut tidak berhenti pada tataran formalitas, melainkan berkembang menjadi kolaborasi produktif yang berorientasi pada peningkatan mutu secara nyata.

Dalam konteks kurikulum, budaya kolaboratif antara guru dan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berjalan selaras dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) bertanggung jawab dalam mengarahkan implementasi kurikulum agar sesuai dengan visi madrasah atau sekolah, sementara guru menjadi pelaksana utama yang menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik nyata di kelas.

Namun, seperti temuan di lapangan, budaya kolaboratif yang tidak disertai batas peran yang jelas dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan kurikulum. Ketika sebagian guru merasa memiliki posisi kuat karena prestasi atau pengalaman, muncul kecenderungan untuk bertindak di luar koordinasi kepala sekolah, termasuk dalam pengambilan keputusan kurikulum seperti pemilihan metode, media, atau strategi pembelajaran tanpa memperhatikan kesepakatan bersama. Hal ini dapat menimbulkan ketidakterpaduan antara perencanaan sekolah dan implementasi di kelas, sehingga tujuan kurikulum tidak tercapai secara optimal.

Oleh karena itu, kolaborasi dalam pengelolaan kurikulum harus dibangun di atas prinsip koordinasi, disiplin profesional, dan tanggung jawab hierarkis. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa setiap inovasi guru tetap berada dalam kerangka kurikulum yang telah disepakati bersama, sedangkan guru perlu mematuhi arahan dan supervisi kepala sekolah agar tercipta keselarasan antara perencanaan kurikulum dan praktik pembelajaran. Dengan demikian, budaya kolaboratif yang sehat bukan hanya memperkuat hubungan kerja, tetapi juga menjamin konsistensi dan keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah.

Tantangan dan Kendala Implementasi di Lapangan

Dalam implementasi sehari-hari, pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis mutu di SD Negeri 1 Timbang masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa guru mengaku kesulitan dalam menyesuaikan administrasi pembelajaran dengan dinamika kelas yang beragam. Keterbatasan sarana prasarana, terutama media pembelajaran digital, juga menjadi hambatan yang sering muncul. Selain itu, masih ada guru yang belum terbiasa melakukan evaluasi berbasis kompetensi karena terbatasnya pemahaman terhadap instrumen asesmen autentik. Meski demikian, guru menunjukkan inisiatif tinggi dengan menggunakan alat bantu sederhana dan pendekatan kreatif dalam pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan teori manajemen mutu yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) melalui refleksi dan inovasi. (Nikmah et al., 2025) Kepala sekolah di SD Negeri 1 Timbang telah mendorong upaya tersebut melalui program “berbagi praktik baik” antar guru, sebagai wujud penerapan prinsip kolaboratif dalam meningkatkan mutu. Upaya ini menjadi indikator bahwa meskipun sumber daya terbatas, kesadaran kolektif untuk memperbaiki mutu sudah mulai tumbuh, yang menjadi modal penting bagi keberlanjutan program kurikulum berbasis mutu di sekolah.

Analisis Integratif dan Implikasi Teoretis

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen kurikulum berbasis mutu di SD Negeri 1 Timbang telah berjalan ke arah yang benar, meskipun belum sepenuhnya optimal. Guru dan kepala sekolah memiliki komitmen yang tinggi terhadap pelaksanaan kurikulum, namun orientasi mutu masih lebih banyak diwujudkan dalam bentuk administratif dibanding pada substansi pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik di lapangan. Mutu pendidikan belum sepenuhnya menjadi budaya, melainkan masih dipandang sebagai kewajiban birokratis.

Dalam konteks teori, temuan ini memperkuat gagasan bahwa keberhasilan manajemen kurikulum berbasis mutu tidak cukup diukur dari kepatuhan terhadap prosedur, tetapi dari sejauh mana sekolah mampu menumbuhkan budaya reflektif dan inovatif. Guru perlu berperan sebagai *learning researcher* yang secara terus-menerus menilai efektivitas pembelajarannya, sementara kepala sekolah harus menjadi *instructional leader* yang menyalakan semangat inovasi. Dengan demikian, teori manajemen mutu pendidikan perlu dimodifikasi dari orientasi struktural menuju pendekatan kultural dan humanistik—di mana mutu bukan sekadar dokumen, melainkan nilai yang hidup di setiap praktik pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis mutu di SD Negeri 1 Timbang menunjukkan adanya komitmen yang kuat antara guru dan kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Guru telah berupaya melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan baik melalui penyusunan perangkat ajar dan pelaksanaan kegiatan belajar sesuai jadwal, sementara kepala sekolah menjalankan perannya sebagai pengarah, pengelola, dan pengawas pelaksanaan kurikulum. Sinergi keduanya terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti penyusunan program semester, evaluasi pembelajaran, dan pelaksanaan supervisi akademik. Budaya kolaboratif yang terbangun telah menciptakan suasana kerja yang harmonis dan kondusif, sehingga mendorong peningkatan semangat kerja guru serta pencapaian prestasi sekolah. Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih cenderung formalistik dan berorientasi pada pemenuhan administratif, bukan pada peningkatan kualitas proses belajar. Sebagian guru belum menunjukkan refleksi kritis terhadap praktik mengajar dan masih kurang dalam penerapan inovasi pembelajaran yang berbasis digital maupun kontekstual. Di sisi lain, kepemimpinan kepala sekolah yang masih berorientasi pada kepatuhan administratif menunjukkan perlunya pergeseran menuju kepemimpinan transformasional yang mampu menginspirasi guru untuk berinovasi dan mengembangkan kreativitas dalam proses belajar mengajar.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan manajemen kurikulum berbasis mutu tidak hanya bergantung pada struktur dan prosedur, tetapi pada seberapa jauh nilai-nilai mutu telah diinternalisasikan menjadi budaya kerja warga sekolah. Kolaborasi yang efektif antara guru dan kepala sekolah perlu dilandasi dengan refleksi profesional, disiplin kerja, serta tanggung jawab hierarkis agar tetap terarah dan produktif. Budaya kolaboratif yang sehat tidak menghapus peran kepemimpinan, melainkan menempatkannya sebagai penggerak dan fasilitator bagi pertumbuhan profesional guru. Selain itu, tantangan berupa keterbatasan sarana, pemahaman asesmen autentik, dan rendahnya inovasi perlu diatasi dengan strategi peningkatan kapasitas, seperti pelatihan, berbagi praktik baik, dan pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, penerapan manajemen kurikulum berbasis mutu di SD Negeri 1 Timbang telah berada pada jalur yang benar, namun masih memerlukan penguatan pada aspek reflektif, inovatif, dan partisipatif agar mutu pendidikan benar-benar menjadi budaya yang hidup dalam setiap aktivitas pembelajaran di sekolah.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ary, N. M., Gede Agung, A. A., & Erni Sulindawati, N. L. G. (2025). Sinergi Kepemimpinan Kolaboratif dan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar di Gugus IV Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(3), 1792–1798. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i3.4330>

- Aswin Hidayatullah, M Indi KR, Taqi Subkhana, T. F. (2025). Strategi Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kolaborasi di Sekolah MA Ma ' arif Balong. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(01), 173. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6275>
- Ismeiranti, M. F. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Saat. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(3), 75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v7i3.3510>
- Nikmah, L. F., Muhajir, A., & Fitri, A. Z. (2025). Deming ' s Quality Assurance System Model and Its Aplication in Education. *International Journal of Islamic Educational Research*, 02(03), 80. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ijier.v2i3.371>
- Ricky Mallisa, A. R. (2022). *Peran Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Revolusi Industri 4.0*. 7(2), 116–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jp.v7n2.p112-119>
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian : Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantittif, dan Mix Method serta Research and Development*. In Jambi: Pusaka (Issue June).
- Yusian, Y., Saleh, S., & Arifiani, B. F. (2024). *Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar*. 8(5), 4128. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8883>

This page is intentionally left blank